

PENGARUH LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2022-2024

Syafril Rizal Hariyadi¹; Alberta Esti Handayani²

Prodi Akuntansi, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya^{1,2}

Email : syafrilrizalhariyadi@gmail.com¹; alberta.esti@unitomo.ac.id²

ABSTRAK

Latar belakang kajian ini berupa penerapan pajak selaku bagian sumber penerimaan negara yang mempunyai kontribusi krusial untuk menunjang kelangsungan rangkaian pembangunan nasional. Melalui penerimaan pajak, pemerintah dapat menanggung sejumlah program pembangunan yang berkaitan dengan berbagai layanan publik. Salah satu fenomena yang banyak hadir dalam praktik perpajakan ialah *tax avoidance*. Langkah perusahaan agar meminimalisasi kewajiban pajak melalui memanfaatkan celah pada aturan perpajakan yang diterapkan tanpa melawan hukum dengan langsung disebut *tax avoidance*. Kajian ini ditujukan agar menelaah pengaruh likuiditas, ukuran Perusahaan, beban pajak tangguhan atas kelangsungan *Tax avoidance*. Langkah pengukuran *tax avoidance* mengaplikasikan *effective tax rate*, pada likuiditas mengaplikasikan *current ratio*, pada ukuran perusahaan mengaplikasikan logaritma natural total aset, dan pada beban pajak tangguhan mengaplikasikan komparasi total aset perusahaan. Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang diaplikasikan dengan menerapkan data sekunder berbentuk laporan keuangan tahunan. Penetapan sampel mengaplikasikan teknik *purposive sampling* dan didapati 43 perusahaan melalui keseluruhan 93 observasi. Pada studi ini populasi yang diterapkan berupa perusahaan di lingkup *property* dan *real estate* yang terdata melalui BEI dalam 2022-2024. Analisis yang diaplikasikan ialah analisis regresi linear berganda. Temuan memperlihatkan likuiditas tidak menyajikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas *tax avoidance*, sementara pada ukuran perusahaan dan beban pajak tangguhan sama-sama menyajikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas *tax avoidance*.

Kata Kunci : *Tax Avoidance*; Likuiditas; Ukuran Perusahaan; Beban Pajak Tangguhan

ABSTRACT

The background of this research is the implementation of taxation as a source of government revenue that acts a crucial function in supporting the continuity of the national growth process. Through tax revenue, the government can fund various development programs related to public services. A common phenomenon in tax practice is tax avoidance. A company's strategy to decrease its tax liability by exploiting of loopholes in applicable tax regulations without breaking the law is directly referred to as tax avoidance. This study goals to assesses the impacts of liquidity, company size, and deferred tax liabilities on tax avoidance. The effective tax rate served as a proxy for tax avoidance, liquidity with the current ratio, company size with the natural logarithm of total assets, and deferred tax expenses with a comparison of the companies' total assets. The quantitative approach involves the use of secondary data derived from annual financial statements. A purposive sampling was applied to obtain a sample comprising 43 companies and 93 observations. Companies in the property and real estate industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2022 to 2024 constituted the research population. The analysis employed was multiple linear regression. The findings indicate that liquidity does not have a significant impact on tax avoidance, while firm size and deferred tax liabilities both have significant impact on tax avoidance.

Keywords : *Tax avoidance; Liquidity; Company Size; Deferred Tax Expense*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen kontributor negara yang mempunyai peranan krusial untuk menunjang kelangsungan pembangunan nasional ialah pajak. Melalui penerimaan pajak ini, berikutnya pemerintah mampu membiayai sejumlah program pembangunan yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, sarana prasarana, dan sejumlah layanan publik yang lain. Adapun langkah optimalisasi penerimaan pajak ialah bagian fokus inti pemerintah dalam mengusahakan kondisi stabilitas ekonomi agar terus terjaga dan menjadikan pembangunan negara tetap berkesinambungan. Pada sistem perpajakan yang berlangsung di Indonesia dengan mengaplikasikan sistem *self-assessment*, pada sistem ini wajib pajak diberikan kepercayaan dalam melangsungkan perhitungan, pembayaran, dan pelaporan kewajiban pajaknya dengan independen selaras bersama ketentuan yang diterapkan. Melalui sistem ini menyajikan fleksibilitas untuk wajib pajak sekaligus membuka peluang untuk perusahaan agar melangsungkan sejumlah langkah meminimalisasi beban pajaknya. Penghindaran pajak atau dikenal juga *tax avoidance* menjadi fenomena yang banyak muncul. Salah satu sektor yang mempunyai potensi tergolong besar pada rangkaian perekonomian nasional ialah properti dan *real estate*. Industri ini berperan krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi karena berkaitan erat dengan pembangunan kawasan perumahan, pusat bisnis, serta infrastruktur perkotaan. Merujuk hal terkait, sektor ini dianggap mempunyai potensi yang tergolong cukup besar dalam melangsungkan aksi *tax avoidance* dibandingkan bersama sektor lainnya. Pada konteks perusahaan, terdapat beberapa faktor yang diduga mampu memberikan pengaruh bagi kecenderungan perusahaan saat melangsungkan *tax avoidance*.

Sejumlah faktor yang memicu perusahaan melangsungkan aksi *tax avoidance* ialah likuiditas, ukuran Perusahaan, beban pajak tangguhan. Beberapa studi sebelumnya telah memperlihatkan temuan yang variatif atau bahkan tidak konsisten perihal pengaruh likuiditas, ukuran Perusahaan, beban pajak tangguhan atas kelangsungan *tax avoidance*, maka penelitian ini kembali mengulas topik penghindaran pajak. Pada studi ini ditujukan agar mengisi celah terkait melalui memeriksa ulang hubungan yang berlangsung antara pengaruh likuiditas, ukuran Perusahaan, beban pajak tangguhan dan *tax avoidance* pada konteks Perusahaan properti dan *real estate* yang termuat di BEI tahun 2022-2024.

Beberapa studi sebelumnya telah memperlihatkan temuan yang variatif atau bahkan tidak konsisten perihal pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan atas kelangsungan *tax avoidance*. Ignacia dan Gunawan (2024) yang mengkaji perusahaan properti dan *real estate* periode 2018–2022 mendapati bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan atas *tax avoidance*, akan tetapi ukuran perusahaan pada studi tersebut justru tidak menunjukkan pengaruh. Sebaliknya, Yanti dan Wahyuni (2025) yang meninjau sektor serupa memperlihatkan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan, berlawanan arah bersama temuan Praditasari dan Setiawan (2017) yang melaporkan pengaruh negatif signifikan. Ketidakkonsistenan hasil turut berlangsung pada variabel beban pajak tangguhan, di mana Putri dan Febriyanto (2025) mendapati adanya pengaruh signifikan, sementara sejumlah studi lain memperlihatkan hasil yang berlawanan. Selain itu, mayoritas penelitian terdahulu cenderung menggabungkan ketiga variabel tersebut bersama variabel lain seperti profitabilitas, leverage, capital intensity, ataupun kompensasi rugi fiskal, sehingga pengaruh murni likuiditas, ukuran perusahaan, dan beban pajak tangguhan secara serentak belum banyak diulas pada satu model tersendiri, terlebih dengan rentang waktu pengamatan yang termutakhir. Kondisi inilah yang menjadi fenomena sekaligus celah penelitian yang dapat dimasuki oleh peneliti selanjutnya, baik melalui perluasan periode pengamatan, penambahan sektor pembanding, maupun penggunaan proksi pengukuran alternatif atas masing-masing variabel.

Merujuk celah tersebut, penelitian ini kembali mengulas topik penghindaran pajak dengan menghadirkan kebaruan (novelty) berupa pengujian ketiga variabel independen — likuiditas, ukuran perusahaan, dan beban pajak tangguhan — secara bersamaan dalam satu model regresi yang berfokus khusus pada perusahaan properti dan real estate yang termuat di BEI periode 2022-2024, rentang waktu yang belum banyak dilangsungkan oleh penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya masih menggunakan data hingga tahun 2022 atau lebih awal. Berbeda dengan penelitian Ignacia dan Gunawan (2024) yang melibatkan enam variabel independen, maupun penelitian Putri dan Febriyanto (2025) yang turut menyertakan kompensasi rugi fiskal, studi ini secara khusus memusatkan perhatian pada tiga faktor keuangan yang berkaitan langsung bersama kondisi likuiditas dan kebijakan akuntansi perpajakan perusahaan, sehingga mampu menyajikan gambaran yang lebih tajam mengenai kontribusi masing-masing variabel tersebut atas tax avoidance. Pada studi ini ditujukan agar mengisi celah terkait melalui memeriksa ulang hubungan yang berlangsung antara pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan dan tax avoidance pada konteks perusahaan properti dan real estate yang termuat di BEI tahun 2022-2024, sekaligus memperbarui bukti empiris yang lebih relevan bersama dinamika ekonomi dan regulasi perpajakan terkini.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pertama kali teori keagenan dikemukakan tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling. Melalui teori ini diuraikan relasi kontraktual yang berlangsung antara dua pihak, yakni prinsipal bersama agen, yang mana prinsipal menyerahkan wewenang pembentukan keputusan kepada agen agar bertunda atas nama dan demi kepentingan prinsipal melalui keputusan yang selaras

bersama capaian perusahaan. Dengan kontrak yang dirancang secara tepat, berikutnya kedua pihak berusaha meminimalisasi risiko dan biaya yang hadir karena adanya ketidakpastian dan ketidakselarasan informasi. Dengan demikian, perusahaan terus berlangsung dengan baik dan capaian bersama pun tetap dapat terwujud (Pratiwi & Karlina, 2025)

Relasi yang berlangsung antara *agent* bersama *principal* tidak jarang memicu konflik kepentingan sebab dijumpai perbedaan capaian pada kedua pihak. Keinginan pemegang saham berupa nilai perusahaan yang meningkat sekaligus keuntungan maksimal, sementara keinginan manajemen terkadang merujuk pada kepentingan personal yang tidak selalu selaras bersama pemegang saham. Variasi kepentingan ini akan memicu persoalan yang dikenal *agency problem*. Sejumlah rangkaian tata kelola perusahaan, misalnya kualitas auditor eksternal, komite audit, kepemilikan institusional, dan juga dewan komisaris independen dikembangkan selaku instrumen bagi memitigasi konflik keagenan dan menyelaraskan kepentingan yang berlangsung antara *agent* bersama *principal* (Febriyanto & Putri, 2025)

Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Tax avoidance atau dikenal pula dengan aksi penghindaran pajak ialah sebuah perbuatan yang dilangsungkan wajib pajak agar meminimalkan beban pajak yang perlu dibayarnya melalui langkah memanfaatkan sejumlah celah yang tersedia pada aturan perpajakan yang diterapkan, berikutnya perbuatan terkait akan menjadi legal dari sisi hukum tetapi berlawanan bersama semangat dan capaian legislasi perpajakan (Sihombing & Fuadah, 2025). Definisi penghindaran pajak merujuk uraian dari Kementerian Keuangan RI ialah sebuah rangkaian transaksi yang berlangsung agar meminimalkan beban pajak melalui mengaplikasikan sejumlah kelemahan dari aturan perpajakan yang diterapkan sebuah negara (Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/PMK.03/2016).

Pengukuran *tax avoidance* mengaplikasikan *Effective Tax Rate* (ETR), mengikuti pendekatan yang diaplikasikan oleh Muhningtiyasari et al. (2024). Rasio yang menandakan beban pajak penghasilan yang dikonfirmasi pada laporan laba rugi dengan laba sebelum pajak disebut ETR. ETR mencerminkan tarif pajak efektif yang sesungguhnya dibebankan perusahaan dikomparasikan bersama laba akuntansinya. ETR yang tergolong rendah memperlihatkan *tax avoidance* dengan tingkat yang kian meninggi. Kelebihan ETR adalah mudah dihitung dari laporan keuangan yang tersaji untuk publik, namun mencakup pajak tangguhan yang bersifat non-kas. Rumus ETR adalah sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Likuiditas

Kapasitas perusahaan ketika mencukupi kewajiban keuangan dalam skala jangka pendek yang perlu dipenuhi dengan segera disebut likuiditas. Likuiditas ini ialah kapasitas perusahaan ketika mencukupi utang atau kewajiban yang perlu dibayar dengan cepat oleh harta lancar perusahaan (Kasmir, 2019) Definisi ini menekankan aspek kecepatan dan kemampuan konversi aset menjadi kas untuk mencukupi kewajiban jangka pendek.

Taraf likuiditas yang semakin tinggi pada sebuah perusahaan, menandakan kapasitas yang semakin tinggi ketika menghadapi kewajiban finansial jangka pendek tanpa harus melikuidasi aset jangka panjangnya. Bagi perusahaan dengan operasional di lingkup properti dan *real estate*, kehadiran manajemen likuiditas menjadi tantangan tersendiri mengingat karakteristik bisnis sektor ini yang melibatkan investasi jangka panjang, siklus penjualan yang panjang, dan keperluan modal kerja yang tergolong besar. Situasi likuiditas yang memadai menjadi bagian indikator krusial pada penilaian kesehatan keuangan perusahaan, baik oleh kreditur, investor, maupun otoritas pajak. Perusahaan yang mempunyai likuiditas tergolong rendah ketika menyikapi tekanan arus kas yang dapat memicu manajemen agar memaksimalkan pengeluaran, termasuk mengaplikasikan strategi penghindaran pajak guna mempertahankan ketersediaan kas untuk operasional (Nur & Subardjo, 2020)

Pengukuran likuiditas pada studi ini mengaplikasikan *Current Ratio* (CR) mengikuti pendekatan yang digunakan oleh Norisa et al. (2022) . Pada rasio yang mengukur kapasitas perusahaan ketika mencukupi utang yang dalam waktu dekat akan jatuh tempo melalui aset lancar yang ada disebut *current ratio*. Rumus CR ialah:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran atau indikator yang memperlihatkan derajat sebuah perusahaan yang bertumpu pada kapasitas ekonomi dan operasionalnya disebut ukuran perusahaan. Pengukuran ini mampu dilangsungkan melalui sejumlah pendekatan, misalnya total aset, penjualan, atau indikator yang lain. Dalam banyak penelitian, ukuran perusahaan sering digunakan untuk menjelaskan perbedaan perilaku perusahaan, termasuk dalam hal pengambilan keputusan keuangan dan perpajakan. Pada dasarnya, ukuran perusahaan mencerminkan besarnya skala aktivitas sebuah entitas yang mampu dinilai dari sejumlah indikator kuantitatif, misalnya total penjualan kapitalisasi pasar, total aset, serta jumlah tenaga kerja. Dari berbagai indikator ini, total aset paling sering digunakan karena dinilai lebih stabil dan mampu merepresentasikan keseluruhan sumber daya perusahaan miliki.

Pengukuran ukuran perusahaan berlangsung mengaplikasikan logaritma natural dari total aset, mengikuti pendekatan yang digunakan oleh (Damayanti & Nafsiah, 2022). Indikator

total aset digunakan sebab mampu menandakan kepemilikan semua sumber daya termasuk yang dikelola perusahaan. Rumus pengukuran ukuran perusahaan yang diaplikasikan pada studi ini, yakni:

$$Firm\ Size = Ln\ (Total\ Aset)$$

Beban Pajak Tangguhan

Menurut IAI (Ikatan Akuntansi Keuangan, 2022), *deferred tax* atau pajak tangguhan ialah sebuah konsep akuntansi yang muncul akibat terdapat variasi temporer (*temporary differences*) yang berlangsung antara liabilitas atau nilai tercatat aset menurut standar akuntansi keuangan dengan nilai aset atau liabilitas tersebut untuk keperluan pajak.

Pengukuran *deferred tax* berlangsung mengaplikasikan rasio antara beban pajak tangguhan bersama total *asset*, hal ini mengikuti pendekatan dari penelitian yang digunakan oleh (Arviani & Setyawati, 2025)

$$BPT = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset}}$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap *Tax avoidance*

Temuan terdahulu ini diperkuat oleh kajian (Ignacia & Gunawan, 2024) bahwasannya indikator yang dinilai berpengaruh secara simultan pada variabel Ukuran Perusahaan, komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan intensitas modal atas kelangsungan *Tax avoidance*. Meskipun penelitian terdahulu tidak memasukkan beban pajak tangguhan selaku variabel independen. Temuan kajian terkait memperlihatkan faktor-faktor keuangan Perusahaan misalnya ukuran perusahaan, intensitas modal, *leverage*, komisaris independen, likuiditas, dan profitabilitas. Variabel independen tersebut mencerminkan kondisi finansial serta kapasitas Perusahaan dalam mengatur penghindaran pajaknya, sehingga secara kolektif diperkirakan berkontribusi terhadap tingkat Upaya Perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Di bawah ini ialah uraian dari ajuan hipotesis studi ini:

H₁ : Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Beban Pajak Tangguhan memberikan pengaruh yang berlangsung dengan simultan terhadap *Tax avoidance*

Pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*

Suatu kapasitas perusahaan ketika mencukupi kewajiban utangnya melalui mengaplikasikan aset lancarnya disebut likuiditas. Tingginya taraf likuiditas di sebuah perusahaan memperlihatkan perusahaan mempunyai situasi keuangan yang sehat, sehingga mampu memenuhi berbagai kewajiban operasional maupun kewajiban perpajakannya secara tepat waktu. Sebaliknya, Perusahaan yang mempunyai likuiditas dengan taraf tergolong rendah

biasanya menghadapi keterbatasan kas yang berikutnya mempunyai dorongan agar melangsungkan aksi efisiensi pengeluaran, termasuk melalui praktik *tax avoidance*.

Temuan studi terdahulu memperlihatkan hubungan yang berlangsung antara likuiditas dengan *tax avoidance* masih belum konsisten. Penelitian oleh (S. Rahayu et al., 2022) menguraikan likuiditas berkontribusi positif atas kelangsungan *tax avoidance*, di mana likuiditas yang tergolong semakin tinggi pada sebuah perusahaan menandakan peluang perusahaan yang semakin besar ketika melangsungkan aksi *tax avoidance* selaku bagian langkah pengendalian pajak. Sementara itu, studi (D. Rahayu et al., 2024) yang menelaah Perusahaan property dan *real estate* memperlihatkan likuiditas tidak berkontribusi atas kelangsungan *tax avoidance*.

H₂ : likuiditas memberikan pengaruh yang berlangsung signifikan terhadap *tax avoidance*

Pengaruh ukuran Perusahaan terhadap *tax avoidance*

Gambaran besaran dari perusahaan yang pengukurannya mengaplikasikan *logaritma natural total aset* disebut ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang tergolong semakin besar memperlihatkan aset dan operasional yang perusahaan miliki pun kian membesar. Pada perusahaan yang skalanya tergolong besar pun menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang terbilang lebih kompleks sekaligus memperoleh perhatian yang lebih banyak dari pemerintah, investor, kreditor, maupun otoritas perpajakan.

Temuan studi terdahulu perihal hubungan yang berlangsung pada ukuran Perusahaan dengan *tax avoidance* masih memperlihatkan temuan yang variatif. Studi oleh (Devita & Ayu Noviani, 2025) yang menelaah Perusahaan di lingkup properti dan *real estate* yang termuat di BEI menguraikan ukuran Perusahaan berkontribusi negatif atas kelangsungan *tax avoidance*, berikutnya pada perusahaan yang tergolong lebih besar biasanya menjauhi aksi penghindaran pajak sebab dikendalikan dan diawasi dengan lebih tegas.

H₃ : ukuran Perusahaan tidak memberikan pengaruh yang berlangsung signifikan terhadap *tax avoidance*

Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap *tax avoidance*

Konsekuensi akuntansi yang muncul sebab adanya variasi temporer yang berlangsung antara laba fiskal bersama laba akuntansi disebut beban pajak tangguhan. Perbedaan tersebut menyebabkan besaran pajak yang divalidasi pada laporan keuangan berbeda bersama pajak yang terutang menurut ketentuan perpajakan pada periode berjalan. Beban pajak tangguhan yang terbilang semakin besar menandakan indikasi yang semakin besar adanya variasi temporal pada proses pengakuan pendapatan ataupun beban yang mampu dimanfaatkan perusahaan ketika melangsungkan perencanaan pajak.

Temuan studi terdahulu perihal hubungan pada beban pajak tangguhan dengan *tax avoidance* masih memperlihatkan temuan yang variatif. Kajian oleh (Anarky et al.,

2021) menguraikan beban pajak tangguhan berkontribusi positif atas kelangsungan *tax avoidance* yang berjalan pada perusahaan di lingkup properti dan *real estate* yang dimuat dalam 2016-2018 di BEI. Temuan terkait menandakan beban pajak tangguhan yang tergolong kian meninggi memperlihatkan kecenderungan perusahaan yang semakin besar ketika melangsungkan penghindaran pajak secara legal. Walaupun begitu, sejumlah studi memperlihatkan temuan variatif. Studi (Safitri & Fikriyah, 2026) menguraikan beban pajak tangguhan tidak berkontribusi atas kelangsungan *tax avoidance* yang berjalan pada Perusahaan di lingkup properti dan *real estate*.

H₄ : beban pajak tangguhan memberikan pengaruh yang berlangsung signifikan terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020).

Identifikasi variabel dan pengukurannya

Tiap karakteristik atau unsur yang mempunyai nilai variatif dan diukur dengan sistematis disebut variabel. Merujuk pandangan (Sugiyono, 2023), menguraikan variabel ialah sebuah kualitas yang mana peneliti menelaah kemudian menetapkan kesimpulan. Variabel berperan sebagai komponen inti yang dianalisis guna mengkaji keterkaitan, pengaruh, maupun pola hubungan kausal antar konstruk yang diteliti. Pada studi ini diaplikasikan 3 variabel independen dan diterapkan 1 variabel dependen, berikut uraiannya:

- a. Variabel Dependen (Y), banyak disebut variabel terikat. Suatu variabel yang diberikan pengaruh atau bertindak selaku pemicu kehadiran variabel independen disebut variabel dependen. *Tax avoidance* (Y) ialah variabel dependen yang diaplikasikan.
- b. Variabel Independent (X), dikenal selaku variabel bebas. Fungsi variabel yang memberikan pengaruh atau bertindak selaku latar belakang dinamika atau kehadiran variabel dependen ialah variabel independen. Tiga variabel independen yang diaplikasikan ialah likuiditas (X1), ukuran perusahaan (X2), dan beban pajak tangguhan (X3).

Populasi

Keseluruhan objek ataupun subjek yang mempunyai karakteristik khusus dan menjadi sasaran pada sebuah studi disebut populasi. (Sugiyono, 2023:126), suatu area generalisasi yang memuat subjek ataupun objek dengan karakteristik dan kualitas khusus yang peneliti terapkan agar ditelaah dan berikutnya ditetapkan kesimpulannya disebut populasi. Populasi yang

diterapkan berupa perusahaan di lingkup properti dan *real estate* yang termuat dalam 2022-2024 di BEI. Merujuk data terkait, tercatat 92 perusahaan yang menjadi populasi.

Sampel

Sebagian populasi yang ditetapkan agar mewakili semua anggota populasi pada sebuah studi disebut sampel. Sugiyono (2023), memaparkan sampel ialah bagian dari karakteristik dan jumlah yang populasi terkait miliki. Penetapan sampel di sini mengaplikasikan *non-probability sampling* melalui menerapkan *accidental sampling*. Teknik penentuan sampel di mana tidak memberi kesempatan serupa untuk tiap unsur atau anggota populasi yang ditetapkan selaku sampel disebut *non-probability sampling* (Sugiyono,2023:131). Sedangkan teknik purposive sampling ialah langkah penetapan sampel yang bertumpu pada kebetulan, yakni siapa pun yang kebetulan bertemu bersama peneliti dan berikutnya mampu dijadikan sampel, bila individu terkait dipandang relevan menjadi sumber data kajian ini (Sugiyono,2023:133). Di bawah ini sejumlah kriteria yang diterapkan, yakni:

- a. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan komplit ketika berlangsungnya waktu penelitian.
- b. Perusahaan memaparkan laporan keuangan yang berlangsung melalui satuan mata uang Rupiah Indonesia (IDR).
- c. Perusahaan yang tidak menghadapi kerugian ketika berlangsungnya waktu penelitian.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang di tetapkan pada pengambilan sampel didapatkan 43 sampel Perusahaan yang memenuhi kriteria diatas.

Jenis, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kuantitatif ialah tipe studi yang diterapkan, yakni menitikberatkan pada rangkaian pengujian hipotesis dengan langkah pengukuran sejumlah variabel studi melalui angka dan melangsungkan analisis yang mengaplikasikan mekanisme statistik yang terstruktur. Data sekunder ialah data yang diaplikasikan, di mana didapat dari pihak lain dengan tidak langsung atau dari dokumen yang sebelumnya telah dirilis (Sugiyono,2023:137).

Sumber data pada studi ini ialah data yang telah dirilis, dalam hal ini laporan keuangan tahunan beserta laporan keuangan auditan yang dimiliki Perusahaan di lingkup properti dan *real estate* yang termuat di BEI dan dimuat resmi pada laman www.idx.co.id. Penerapan laporan keuangan selaku data sekunder didapat dari laman resmi BEI.

Pada studi ini, teknik pengumpulan data berlangsung mengaplikasikan metode dokumentasi, yakni rangkaian pengumpulan data melalui langkah mencatat, menghimpun, dan menelaah sejumlah dokumen yang mempunyai relevansi bersama variabel yang dikaji (Sugiyono, 2019). Metode ini ditetapkan sebab semua data yang diperlukan tersaji melalui bentuk dokumen laporan keuangan yang sebelumnya telah dirilis dengan resmi.

Metode Analisis

Analisis data studi ini yakni analisis deskriptif, rangkaian uji asumsi klasik (memuat langkah uji normalitas, langkah uji multikolinearitas, dan langkah uji heterokedastisitas), proses analisis regresi linier berganda, dan penentuan koefisien determinasi (R^2).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Penerapan analisis ini ditujukan agar menyajikan deskripsi perihal data yang diaplikasikan studi ini. Sajian statistik deskriptif berupa nilai terendah dan tertinggi, nilai *mean* atau rerata, serta standar deviasi yang didapat dari tiap variabel yang dikaji. Sejumlah variabel yang ditelaah pada studi ini ialah *Tax avoidance* (ETR), serta variabel independen berupa Likuiditas (CR), Ukuran Perusahaan (LN), dan Beban Pajak Tangguhan (BPT).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Penerapan langkah uji normalitas ditujukan agar menelaah terkait apakah distribusi data pada model regresi berlangsung normal atau tidak. Langkah ini mengaplikasikan grafik berupa *Normal Probability Plot* atau disebut P-Plot. Penilaian dilangsungkan bertumpu pada distribusi sejumlah titik atas garis diagonal melalui kriteria berikut: Model regresi berhasil mencapai asumsi normalitas ketika sebaran data berlangsung di sekeliling garis diagonal dan berorientasi mengikuti garis diagonal. Adapun model regresi tidak berhasil mencapai asumsi normalitas ketika sebaran data tidak mendekati dari garis diagonal atau tidak berorientasi mengikuti garis diagonal terkait.

Pada temuan uji normalitas yang mengaplikasikan grafik Normal P-P Plot tampak didapati sejumlah titik residual terdistribusi di sekeliling garis diagonal dan berorientasi mengikuti garis tersebut. Maka dari itu, distribusi data residual berlangsung normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Langkah uji heteroskedastisitas ditujukan agar melangsungkan uji terkait apakah model regresi berlangsung perbedaan varian dari residual yang bersumber pada satu observasi menuju observasi yang lain. Pada model regresi yang tergolong baik ialah tidak berlangsung heterokedastisitas atau disebut homoskedastisitas.

Pada grafik *scatterplot* yang disajikan dari rangkaian pengolahan data SPSS, tampak sejumlah titik terdistribusi dengan random dan terdistribusi di bawah ataupun atas angka 0 yang tertera pada sumbu Y, dan juga tidak dijumpai pola khusus yang tersusun teratur. Dengan demikian, tidak berlangsung heteroskedastisitas pada model regresi ini, berikutnya model regresi cocok

diaplikasikan dalam mengestimasi variabel dependen *Tax avoidance* merujuk sejumlah variabel independen yang dimuat pada model.

3. Uji Multikolinearitas

Penerapan uji multikolinearitas ditujukan agar melangsungkan uji terkait apakah pada model regresi dijumpai korelasi tinggi atau sempurna berlangsung antar variabel independen. Pada model regresi yang tergolong baik idealnya tidak berlangsung korelasi yang dijumpai di antara sejumlah variabel independen. Ketika didapati nilai tolerance tercatat $> 0,10$ dan didapati $VIF < 10$ berikutnya tidak berlangsung multikolinearitas.

Merujuk temuan terkait, disimpulkan mengenai semua variabel independen yang dimuat pada model regresi studi ini tidak menghadapi masalah multikolinearitas, berikutnya model regresi tergolong layak diaplikasikan pada langkah analisis selanjutnya.

Analisis Linier Berganda

Penerapan analisis ini ditujukan agar melangsungkan pengukuran atas kekuatan pada pengaruh yang berlangsung antara dua atau lebih variabel, serta menandakan orientasi dari pengaruh variabel independen atas variabel dependen. Berikut temuan olah data yang didapat. Merujuk paparan tabel, di bawah ini temuan perhitungan yang dijalankan, yakni:

$$ETR = 11,061 + 0,110CR - 0,225LN + 0,254BPT + \varepsilon$$

Pada paparan berikut ialah interpretasi dari persamaan regresi linear berganda, yakni:

1. Nilai konstanta (a) tercatat 11,061 memperlihatkan ketika semua variabel independen (likuiditas, ukuran Perusahaan, dan Beban Pajak tangguhan) tercatat nol, berikutnya didapati nilai *Tax avoidance* (ETR) yakni tercatat 11,061.
2. Koefisien regresi likuiditas (X1) tercatat 0,110 bertanda positif, maknanya kenaikan satu satuan pada likuiditas menandakan peningkatan *Tax avoidance* sejumlah 0,110, melalui penerapan asumsi pada variabel lain yang tergolong konstan.
3. Koefisien regresi ukuran Perusahaan (X2) tercatat -0,225 bertanda negative, maknanya kenaikan satu satuan pada ukuran perusahaan menandakan penurunan *Tax avoidance* sejumlah 0,225, melalui penerapan asumsi pada variabel lain yang tergolong konstan.
4. Koefisien regresi Beban Pajak Tangguhan (X3) tercatat 0,254 bertanda positif, maknanya kenaikan dalam satu satuan pada beban pajak tangguhan menandakan peningkatan *Tax avoidance* sejumlah 0,254, melalui penerapan asumsi pada variabel lain yang tergolong konstan.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien determinasi (R^2)

Penerapan uji R^2 ditujukan agar melangsungkan pengukuran perihal sejauh apa kapasitas model ketika menguraikan variasi dari variabel dependen.

Merujuk tabel yang dipaparkan, didapati nilai *R Square* tercatat 0,093 atau 9,3% memperlihatkan kemampuan pada variabel likuiditas, ukuran Perusahaan, dan beban pajak tangguhan berkontribusi atas *Tax avoidance* sejumlah 9,3%, sementara 90,7% dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor lain yang tidak dimuat pada studi ini.

2. Uji Simultan (uji F)

Penerapan uji F ditujukan agar mengetahui terkait apakah semua variabel independen berkontribusi dengan bersamaan atas variabel dependen yang berlangsung secara signifikan. Langkah ini tergolong krusial agar memperlihatkan apakah model regresi yang diaplikasikan tergolong layak atau tidak dalam memaparkan korelasi yang berlangsung antar variabel.

Merujuk tabel yang dipaparkan, tampak temuan uji F memperlihatkan *F* hitung tercatat 4,281 di mana didapati nilai signifikan tercatat $0,007^b \leq 0,05$. Temuan terkait memperlihatkan H_0 tergolong ditolak dan pada H_1 tergolong diterima, bermakna variabel Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Beban Pajak Tangguhan menyajikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas *Tax avoidance*.

3. Uji Parsial (T)

Penerapan uji *t* ditujukan agar menelaah pengaruh dari tiap variabel independen berlangsung dengan parsial atau individual atas variabel dependen.

Merujuk tabel tersaji, didapati nilai Sig. Dengan penjelasan tiap variabel, yakni:

1. Likuiditas mendapati nilai *t* hitung tercatat 0,818 di mana didapati nilai signifikansi tercatat $0,415 \geq 0,05$. Berikutnya H_0 tergolong diterima dan pada H_1 ditolak, dengan makna likuiditas dengan parsial tidak menyajikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas *Tax avoidance* yang ditujukan pada perusahaan di lingkup property dan *real estate* yang terdata melalui BEI dalam 2022-2024.
2. Ukuran Perusahaan mendapati nilai *t* hitung tercatat -2,674 di mana didapati nilai signifikan tercatat $0,008 \leq 0,05$. Berikutnya H_0 ditolak dan pada H_2 diterima, bermakna ukuran Perusahaan dengan parsial menyajikan pengaruh yang berlangsung signifikan pada *Tax avoidance* yang ditujukan pada perusahaan di lingkup property dan *real estate* yang terdata di BEI dalam 2022-2024. Koefisien regresi yang bernilai negatif (-0,225) memperlihatkan pengaruh yang diberikan ukuran perusahaan atas kelangsungan *Tax avoidance* ialah pengaruh negatif.
3. Beban Pajak Tangguhan mendapati nilai *t* hitung tercatat 2,653 dan didapati nilai signifikan tercatat $0,009 \leq 0,05$. Berikutnya H_0 ditolak dan pada H_3 diterima, bermakna beban pajak tangguhan dengan parsial menyajikan pengaruh yang signifikan atas kelangsungan *Tax avoidance* yang tampak pada perusahaan di lingkup property dan *real estate* yang terdata di BEI dalam 2022-2024.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax avoidance*

Temuan studi memperlihatkan proksi likuiditas yang mengaplikasikan *Current Ratio* (CR) tidak menyajikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas kelangsungan *Tax avoidance* tampak pada Perusahaan di lingkup *property* dan *real estate* yang terdata melalui BEI dalam 2022-2024. Temuan ini terbukti oleh signifikansi yakni 0,415 yang melampaui 0,05 (5%) selaku taraf signifikansinya, berikutnya Hipotesis (H1) pertama tergolong ditolak.

Temuan ini menandakan tinggi ataupun rendahnya taraf likuiditas sebuah perusahaan tidak menghambat atau mendorong langsung perusahaan ketika melangsungkan aksi penghindaran pajak. Tingginya likuiditas pada sebuah perusahaan belum tentu mempunyai kapasitas lebih dalam melangsungkan penyusunan tindakan pajak yang agresif, dan sebaliknya rendahnya likuiditas pada perusahaan pun tidak selalu menggerakkan perusahaan agar menjalankan *tax avoidance* sebagai respons atas tekanan likuiditas yang dihadapi.

Temuan ini selaras bersama studi yang dilangsungkan oleh (Sembiring & Hutabalian, 2022) serta studi oleh (Arta & Zulaikha, 2023) yang juga memaparkan likuiditas tidak berkontribusi signifikan atas kelangsungan *Tax avoidance* yang berjalan pada Perusahaan di lingkup properti dan *real estate*. Hasil ini berbeda bersama penelitian beberapa peneliti lain yang menemukan keberadaan pengaruh yang berlangsung signifikan dari likuiditas atas kelangsungan *tax avoidance*, variasi temuan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi periode riset, sampel, serta situasi ekonomi makro yang berbeda termasuk dampak pemulihan pasca pandemi COVID-19 yang mempengaruhi pola likuiditas dan perilaku perpajakan yang berlangsung Perusahaan di lingkup properti dan *real estate* dalam waktu 2022-2024.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Temuan studi memperlihatkan ukuran perusahaan yang diproksikan oleh logaritma natural total aset berkontribusi negatif atas kelangsungan *tax avoidance* dengan signifikan pada Perusahaan di lingkup properti dan *real estate* yang tercatat melalui BEI dalam 2022-2024. Temuan ini terbukti oleh didapatinya signifikansi yang tercatat 0,008 di mana tergolong lebih rendah dari 0,05 (5%) selaku taraf signifikansinya dan didapati koefisien regresi bertanda negatif tercatat -0,225. Berikutnya hipotesis kedua (H2) tergolong diterima.

Pengaruh negatif Ukuran Perusahaan atas kelangsungan *Tax avoidance* (ETR) pada studi ini memiliki makna yang penting untuk dipahami. Pada studi ini *Tax avoidance* di proksikan dengan ETR, di mana ketika didapati nilai ETR yang tercatat rendah menandakan tingginya taraf penghindaran pajak (sebab perusahaan melunasi pajak efektif yang dihitung lebih sedikit dari tarif nominal). Koefisien negatif berarti ukuran perusahaan yang dihitung

semakin besar menandakan semakin kecilnya nilai ETR, yang mengimplikasikan aksi *Tax avoidance* yang dilakukan menjadi semakin tinggi.

Temuan ini selaras bersama studi (Luthfi'ya et al., 2025) yang memaparkan ukuran Perusahaan berkontribusi positif atas kelangsungan *tax avoidance* yang signifikan pada Perusahaan di lingkup *property* dan *real estate* yang termuat di BEI. Demikian pula studi oleh (Wijaya & Nursiam, 2025) yang menguraikan Ukuran Perusahaan memperkokoh pengaruh profitabilitas atas kelangsungan *tax avoidance*. Konsistensi temuan ini menguatkan argumentasi perihal ukuran Perusahaan menjadi determinan krusial pada rangkaian aksi *tax avoidance* yang berlangsung di sektor properti Indonesia.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap *Tax avoidance*

Temuan studi memperlihatkan Beban pajak tangguhan berkontribusi positif atas kelangsungan *Tax avoidance* dengan signifikan pada Perusahaan di lingkup *property* dan *real estate* yang terdata melalui BEI dalam 2022-2024. Temuan terkait terbukti oleh didapatinya signifikansi tercatat 0,009 yang tergolong lebih rendah dari 0,05 (5%) selaku taraf signifikansinya dan didapati koefisien regresi bertanda positif tercatat 0,254. Berikutnya hipotesis ketiga (H3) tergolong diterima.

Pengaruh positif Beban Pajak Tangguhan atas kelangsungan *Tax avoidance* (ETR) memperlihatkan beban pajak tangguhan yang semakin besar dicatat Perusahaan, berikutnya nilai ETR juga cenderung semakin tinggi. Hal ini dapat dijelaskan melalui hubungan antara variasi temporer yang dijumpai antara laba fiskal bersama akuntansi. Pada beban pajak tangguhan yang besar mengindikasikan beda temporer yang signifikan antara pengakuan pendapatan bersama beban merujuk pada standar akuntansi (PSAK) dengan aturan perpajakan, yang pada akhirnya mempengaruhi besaran ETR yang dilaporkan Perusahaan.

Temuan ini tergolong konsisten bersama studi terdahulu yang memaparkan keberadaan korelasi yang berlangsung antara beban pajak tangguhan dengan aksi *tax avoidance*. Pada temuan ini menyajikan implikasi krusial untuk regulator sekaligus investor agar selalu memperhatikan beban pajak tangguhan yang tercatat pada laporan keuangan. Perusahaan *property* menjadi bagian indikator peluang adanya aksi penghindaran pajak, di samping indikator-indikator lainnya misalnya *effective tax rate* dan *book-tax difference*.

KESIMPULAN

Merujuk temuan analisis perihal Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Beban Pajak Tangguhan atas kelangsungan *Tax avoidance* yang tampak pada Perusahaan di lingkup *property* dan *real estate* tahun 2022-2024. Diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Likuiditas tidak menyajikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas *tax avoidance*, pada Ukuran Perusahaan menyajikan pengaruh yang positif berlangsung signifikan atas *tax*

avoidance, pada Beban Pajak Tangguhan menyajikan pengaruh yang positif berlangsung signifikan atas *tax avoidance*.

Terdapat sejumlah keterbatasan pada kajian ini, pertama penulis mengaplikasikan rentang waktu studi relatif terbatas yaitu dalam 2022-2024 di mana tentu belum sepenuhnya berhasil menyajikan situasi dan aksi penghindaran pajak secara legal. Kedua, variabel yang diaplikasikan pada studi ini tergolong masih terbatas yaitu, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Beban pajak tangguhan. Sejumlah faktor lain yang tidak dimuat pada studi ini pun mampu memberikan pengaruh bagi kelangsungan *tax avoidance*.

Dari keterbatasan yang diuraikan, berikut saran untuk peneliti berikutnya, yakni: Memperluas periode dan objek studi dengan harapan temuan yang didapat lebih menyeluruh, akurat, dan tentunya mampu di generalisasikan. Melaksanakan penambahan variabel lain yang berpotensi memberikan pengaruh bagi kelangsungan variabel *tax avoidance* misalnya: profitabilitas, *lavarege*, Komite audit, kualitas audit, dan pertumbuhan penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anarky, I. R., Haryati, R., & Bustari, A. (2021). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMPENSASI RUGI FISKAL DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real State Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Pareso Jurnal*.
- Arta, R. J., & Zulaikha. (2023). PENGARUH CSR, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*.
- Arviani, R., & Setyawati, W. (2025). PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, CORPORATE GOVERNANCE DAN TRANSFER PRICING TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Nusa Akuntansi*.
- Damayanti, & Nafsiah, S. N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Beban Pajak Tangguhan Dan *Leverage* Terhadap Tindakan Penghindaraan Pajak (*Tax avoidance*) Dengan Transparansi Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Media Wahana Ekonomi*.
- Devita, H., & Ayu Noviani, H. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax avoidance* dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 18(3), 294–314. <https://doi.org/10.26623/jreb.v18i3.12793>
- Febriyanto, F., & Putri, D. (2025). Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(2).
- Ignacia, & Gunawan, H. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Dan Intensitas Modal Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Properti & Real estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *GLOBAL ACCOUNTING : JURNAL AKUNTANSI*.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. .
- Luthfi'ya, G. A., Hamzani, U., & Dosinta, N. F. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economics and Management Scienties*, 184–192. <https://doi.org/10.37034/jems.v7i3.110>
- Norisa, I., Wijayanti, A., & Dewi, R. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS DAN SALES GROWTH TERHADAP *TAX AVOIDANCE*. *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan Volume 2 ISSUE 4 (2022)*. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>

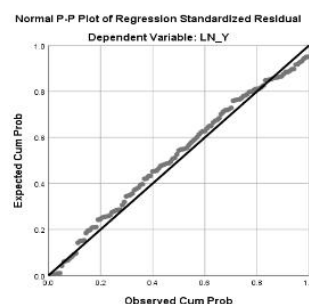
- Nur, M., & Subardjo, A. (2020). *PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE*.
- Pratiwi, N., & Karlina, L. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance*. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2406–2412. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3933>
- Rahayu, D., Nuridah, S., & Shinta Kusumaningtyas, D. (2024). Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Properties And *Real estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(6). <https://jateng.disway.id>
- Rahayu, S., Firmansyah, A., Perwira, H., Kencono, S., Saputro, A., & Trisnawati, E. (2022). *LIQUIDITY, LEVERAGE, TAX AVOIDANCE: THE MODERATING ROLE OF FIRM SIZE*. In *Riset : Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi dan Bisnis* (Vol. 4, Number 1). www.idx.co.id
- Safitri, A. N., & Fikriyah, S. H. (2026). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Sales Growth dan Tingkat Utang terhadap *Tax avoidance*. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 1958–1968. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6350>
- Sembiring, Y. C. B., & Hutabalian, N. Y. (2022). *PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAANPROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019*. *JRAK*.
- Sihombing, B., & Fuadah, L. luk. (2025). Optimalisasi Dan Tantangan Strategi Pajak Dalam Lingkungan Bisnis Modern. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi, & Bisnis*.
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. www.cvalfabeta.com
- Wijaya, D. A., & Nursiam. (2025). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Properti dan *Real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2024). *Indonesian Journal of Digital Business*.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

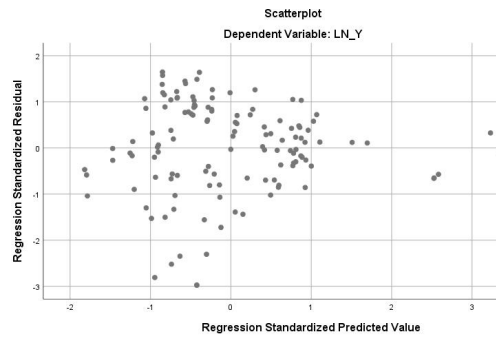
Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	129	1441.000	3608310.000	134600.2171	488166.7706
LN	129	20	32	28.67	2.111
BPT	129	.000	300.000	28.20930	66.253263
ETR	129	.000	8592.000	1394.74419	1727.597276
Valid N (listwise)	129				

Sumber : Output SPSS



Gambar 1. Uji Normalitas
Sumber : Output SPSS



Gambar 2. Grafik Scatterplot
Sumber : Output SPSS

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model	Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)		0,000		
	CR (X1)	0,070	0,415	0,988	1,012
	LN (X2)	-0,234	0,008	0,950	1,053
	BPT (X3)	0,231		0,959	1,043

a. Dependent Variable: ETR (Y)

Sumber : Output SPSS

Tabel 3. Analisis Linier Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	11,061	2,881	3,840	0,000		
	CR (X1)	0,110	0,135	0,070	0,415	0,988	1,012
	LN (X2)	-0,225	0,084	-2,674	0,008	0,950	1,053
	BPT (X3)	0,254	0,096	2,653	0,009	0,959	1,043

a. Dependent Variable: ETR (Y)

Sumber : Output SPSS

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.305 ^a	0,093	0,071	1,95817

a. Predictors: (Constant), BPT (X3), CR (X1), LN (X2)

b. Dependent Variable: ETR (Y)

Sumber : Penulis 2026

Tabel 5. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49,245	3	16,415	4,281	.007
	Residual	479,303	125	3,834		
	Total	528,548	128			
a. Dependent Variable: ETR (Y)						
b. Predictors: (Constant), BPT (X3), CR (X1), LN (X2)						

a. Dependent Variable: ETR (Y)

b. Predictors: (Constant), BPT (X3), CR (X1), LN (X2)

Sumber : Penulis 2026

Tabel 6. Uji t

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	11,061	2,881	3,840	0,000		
	CR (X1)	0,110	0,135	0,070	0,415	0,988	1,012
	LN (X2)	-0,225	0,084	-2,674	0,008	0,950	1,053
	BPT (X3)	0,254	0,096	2,653	0,009	0,959	1,043

a. Dependent Variable: ETR (Y)

Sumber : Penulis 2026